

**SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, FRAUD DIAMOND, DAN
LARCENY SEBAGAI EFEK MEDIASI WHISTLEBLOWING SYSTEM
(STUDI PADA BPK RI)**

Krystella*
Tigor Sitorus†

ABSTRACT

This research is aim to determine the effect of internal control system, fraud diamond, and whistleblowing system on larceny at BPK RI. Research data was obtained through questionnaires distributed to respondent, the employees in the work unit of General Bureau, IT Bureau, Human Resources Bureau and Leaders Secretariat Bureau BPK RI. So as many as 105 samples collected. This research used quantitative analysis technique with Structural Equation Modeling (SEM) processed with Amos 23. The test results showed : 1) Internal control system variable has positive and significant influence on whistleblowing system, 2) fraud diamond variable has not significant influence on whistleblowing system, 3) whistleblowing system variable has negative and significant influence on larceny, 4) internal control system variable has not significant influence on larceny, 5) fraud diamond variable has positive and significant influence on larceny. Therefore, the whistleblowing system mediation effect of the internal control system influence on larceny is perfectly significant. While the effect of fraud diamond on larceny is not proven to mediate.

Keywords : *Internal control system, fraud diamond, whistleblowing system, larceny*

1. PENDAHULUAN

Setiap organisasi yang didirikan pasti diharapkan *going concern*, yaitu dapat tetap beroperasi, terus berkembang, dan berkelanjutan. Namun, setiap organisasi dalam sektor dan skala operasi apa pun pasti memiliki risiko. Salah satu risiko yang selalu mengintai adalah terjadinya praktik penyimpangan yang dikenal dengan

* Unika Bunda Mulia, Jakarta

† Co Author: Tigor Sitorus, Unika Bunda Mulia, Jakarta, sitorus_tigor@yahoo.com

istilah *fraud*. Praktik *fraud* merupakan fenomena gunung es. Hal ini dinyatakan oleh Tuanakotta (2014, p272) bahwa *fraud* yang terungkap, sekalipun secara absolut besar, jika dibandingkan dengan seluruh *fraud* yang sebenarnya terjadi, relatif kecil. *Associations of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggambarkan *fraud* yang terjadi dalam hubungan kerja (*occupational fraud*) dengan skema *fraud tree*. *Fraudtree* ini memiliki tiga cabang utama, yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent statement*. Dari tiga cabang utama tersebut, data statistik *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset) semakin memburuk. Dalam *Report To Nation 2016* ACFE mengungkapkan bahwa *asset misappropriation* merupakan *fraud* yang paling umum terjadi, yakni lebih dari 83% kasus.

Asset misappropriation menurut ACFE terdapat dua bentuk, yaitu *cash* dan *non-cash*. Kemudian, dalam bentuk *cash*, *asset misappropriation* terjadi dengan skema *larceny*, *skimming*, dan *fraudulent disbursements*. Dalam bentuk *non-cash* terjadi *misuse* dan *larceny*. Studi yang diselenggarakan oleh suatu KAP di AS menyatakan 88% kecurangan berkaitan dengan kas, sedangkan sisanya menyangkut barang.

Salah satu bentuk *cash larceny* terjadi pada tahun 2010 ketika terjadi pembobolan Kantor Kas Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tamini Square sebesar 29,63 miliar rupiah yang melibatkan *supervisor* kantor kas tersebut dibantu empat tersangka lain dari luar bank. BRI terkenal sebagai BUMN perbankan yang aktif menerapkan GCG, salah satunya dengan sistem pengendalian intern manajemen risiko dan *whistleblowingsystem*. Bahkan beberapa kali mendapat penghargaan sebagai GCG BUMN Perbankan terbaik.

Selain itu, pada tahun 2013 pencurian aset perusahaan minyak dan gas bumi (Migas) yang dialami oleh anak perusahaan PT Pertamina (Persero), yakni PT Pertamina Hulu Energi *Offshore North West Java* (PHE ONWJ). Modusnya dengan membongkar tiga anjungan lepas pantai milik negara yang dilakukan oleh 33 orang, termasuk petugas pengawas, meskipun PHE ONWJ rutin melakukan patroli dengan menggandeng Direktorat Polisi Air Cirebon (Pol Air) dan nelayan sekitar untuk mengawasi aset negara tersebut. Masih banyak lagi kasus *larceny*

yang tidak terungkap. Survei ACFE (2016) menunjukkan sebanyak 40,7% kasus organisasi yang menjadi korban memutuskan untuk tidak membawa kasusnya ke ranah hukum karena takut pemberitaan yang buruk yang dapat merusak citra.

BPK RI merupakan lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Hingga saat ini belum ditemukan kasus penyalahgunaan aset oleh internal BPK RI yang dipublikasikan. Akan tetapi, terdapat beberapa kasus *fraud* yang melibatkan internal BPK RI. ICW memantau dalam kurun waktu tahun 2015 hingga Mei 2017. Sedikitnya terdapat enam kasus suap yang melibatkan 23 auditor, pejabat hingga staf Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Kasus tersebut antara lain ada 3 kasus suap untuk mendapatkan Opini Wajar Tanpa Pengecualian, 1 kasus suap untuk mendapatkan Opini Wajar dengan Pengecualian, 1 kasus suap untuk mengubah hasil temuan BPK, dan 1 kasus suap untuk "membantu" kelancaran proses audit BPK. Hal ini mendorong penulis untuk mengamati penyalahgunaan aset, khususnya *larceny*.

Terdapat riset gap dalam penulisan Somers dan Casal (2011) bahwa *whistleblowing* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *fraud*, bahkan karyawan cenderung enggan melakukan *whistleblowing*. Kemudian dalam penulisan Robinson *et al.* (2011) ditemukan bahwa karyawan cenderung melaporkan kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan pencurian (*theft/larceny*).

Terdapat pula beberapa penulisan mengenai pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *fraud* (Sulastri & Simanjuntak, 2014; Meikhati & Rahayu, 2015; Sari *et al.*, 2015; Nawawi & Salin, 2016). Begitu pula penulisan mengenai pengaruh *fraud diamond* terhadap *fraud* (Abdullahi & Mansor, 2015; Ruankaew, 2016; Puspasari, 2015). Selain itu, mulai berkembang juga penulisan tentang pengaruh *whistleblowing* terhadap *fraud* (Goel & Nelson, 2013; Somers & Casal, 2011; Noviani & Sambharkreshna, 2014; Robinson *et al.*, 2011). Namun, penulisan-penulisan tersebut tidak menganalisis hubungan antara sistem pengendalian internal dan *frauddiamond* terhadap *fraud* dengan efek *whistleblowing*.

Berdasarkan riset gap dari penulis terdahulu, penulis tertarik untuk mengembangkan penulisan pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *larceny (fraud)*, seperti pada penulisan Nawawi & Salin (2016), dan *fraud diamond* terhadap *larceny (fraud)*, seperti pada penulisan Puspasari (2015) yang meneliti pengaruh secara langsung. Sementara itu, penulis mencoba mengusulkan *whistleblowingsystem* sebagai variabel *intervening* yang dalam penulisan Noviani dan Sambharakreshna (2014) dinyatakan bahwa *whistleblowingsystem* memengaruhi *larceny (fraud)*.

Pernelitian ini bertujuan 1) mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *larceny*, 2) mengetahui pengaruh *fraud diamond* terhadap *larceny*, 3) mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *whistleblowingsystem*. 4) mengetahui pengaruh *fraud diamond* terhadap *whistleblowingsystem*, 5) mengetahui pengaruh *whistleblowingsystem* terhadap *larceny*.

2. TINJAUAN LITERATUR

Fraud

Fraud merupakan masalah klasik yang dialami semua organisasi. *Fraud* banyak dimaknai baik sebagai kecurangan, penyimpangan, penipuan, maupun penyelewengan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk keuntungan pribadi. Kecurangan (*fraud*) menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2012) merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk menggunakan sumber daya dari suatu organisasi secara tidak wajar (tindakan melawan hukum) dan salah menyajikan fakta (menyembunyikan fakta) untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Larceny

Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) menurut *Associations of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mempunyai dua bentuk, yaitu *cash* dan *non-cash*. Dalam bentuk *cash*, *asset misappropriation* terjadi dengan skema *larceny*,

skimming, dan *fraud ulent disbursements*. Adapun dalam bentuk *non-cash* terjadi dalam bentuk *misuse* dan *larceny*.

Di antara semua bentuk *asset misappropriation*, Tuanakotta menyatakan bahwa *larceny* adalah bentuk penjarahan yang paling kuno dan dikenal sejak awal peradaban manusia. *Larceny* merupakan kecurangan karyawan yang melibatkan perpindahan aktiva dari pemberi kerja, yang merupakan tindakan langsung dari pencurian. Definisi *larceny* menurut Tuanakotta adalah aset yang diambil (dijarah) setelah aset tersebut secara fisik masuk ke perusahaan.

Sistem Pengendalian Internal

Istilah pengendalian muncul kali pertama dalam kamus Bahasa Inggris sekitar tahun 1.600 dengan kata *control* yang berarti *mengendalikan*, sebagai kata kerja. COSO (2013) dalam laporan *Internal Control-Integrated Framework* mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut:

A process, effected by an entitty's board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achivement of objectives relating to operations, reporting, and compliance.

(Suatu proses, yang dirancang dan dilaksanakan oleh dewan, manajemen, dan pegawai untuk memberikan kepastian yang memadai dalam mencapai objektivitas yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan.)

COSO membangun kerangka kerja untuk sistem pengendalian internal yang terdiri atas lima komponen. Kelima komponen tersebut adalah lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan.

Fraud Diamond Theory

Dalam penulisan Donald R. Cressey yang diterbitkan pada tahun 1953 dengan judul *Other People's Money: A Study in the Sosial Psychology of Embezzlement*, Cressey menyatakan hipotesisnya yang terakhir yang kini dikenal sebagai *fraud triangle*. *Fraud triangle* menjelaskan tiga kondisi yang melatarbelakangi penyebab terjadinya tindak *fraud*, yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Model klasiknya Donald R. Cressey dapat menjelaskan penyebab terjadinya *fraud*, tetapi tidak semuanya. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa kajian itu telah berusia lebih dari setengah abad. Telah banyak terjadi perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi secara pesat. Oleh sebab itu, pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson mengemukakan *Fraud Diamond Theory* yang dipublikasi dalam Jurnal *CPA* dengan judul “The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud”. *Fraud Diamond Theory* menyempurnakan *Fraud Triangle Theory* dengan menambahkan satu faktor yang diyakini dapat turut mendorong terjadinya *fraud*, yaitu kapasitas (*capability*).

Dapat disimpulkan bahwa *opportunity* menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, *pressure*, dan *rationalization* dapat, tetapi seseorang juga harus memiliki *capability* untuk mengenali *opportunity* yang ada dan mengambil keuntungan atas hal tersebut.

Whistleblowingsystem

Whistleblowingsystem dideskripsikan dalam Sarbanas-Oxley Act (SOX) sebagai *earlywarning* dalam organisasi. *Whistleblowing* merupakan pengawasan lingkungan yang dapat meningkatkan standar pelayanan dan etika. Keruntuhan Enron dan Arthur Andersen terjadi akibat keberanian *whistleblower* (Rustiarini & Sunarsih, 2015). Salah satu seruan SOX adalah perusahaan publik diwajibkan untuk mengembangkan sistem *whistleblowing* yang merupakan bagian dari sistem pengendalian internal (Brennan & Kelly, 2007). KNKG mendefinisikan *whistleblowing* sebagai berikut:

Pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/ tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lainnya yang dapat mengambil tindakan atau pelanggaran tersebut. Pengungkapan ini umumnya dilakukan secara rahasia (*confidential*).

Untuk mempraktikkan *whistleblowingsystem*, diperlukan pernyataan komitmen kesediaan dari perusahaan dan seluruh karyawan untuk melaksanakan

sistem pelaporan pelanggaran. Perusahaan juga harus berkomitmen untuk melindungi dan menindaklanjuti laporan *whistleblower* serta menjaga kerahasiaan. KNKG juga menegaskan bahwa Pelapor Anonim diperbolehkan dalam hal ini dan tidak ada diskriminasi untuk menindaklanjuti laporan dari pelapor anonim.

Mekanisme pelaporan *anonymous*, seperti *hotline*, adalah salah satu cara untuk memelihara pengendalian (Coenan, 2008). Jika karyawan menanggapi *hotline* secara serius, meyakini kerahasiaan identitas mereka, akan mendorong mereka untuk menggunakannya, serta melihat tindak lanjut berdasarkan laporan tersebut, mereka akan semakin bersemangat untuk berpartisipasi.

Salah satu hal yang dikhawatirkan oleh seorang *whistleblower* adalah risiko atas pengungkapan yang dilakukannya. Orang cenderung tak berani mengungkap kejahatan karena takut akan adanya pembalasan, pemecatan, atau pemaksaan untuk mengundurkan diri dari suatu jabatan tertentu atas tindakan pengungkapannya (LPSK, 2011, p85). Karena itu, perlindungan terhadap pelapor (*whistleblowerprotection*) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *whistleblowingsystem* (Tuanakotta, 2012).

Paradigma Penelitian

Keterangan :

SP : Sistem Pengendalian Internal

FD : *FraudDiamond*

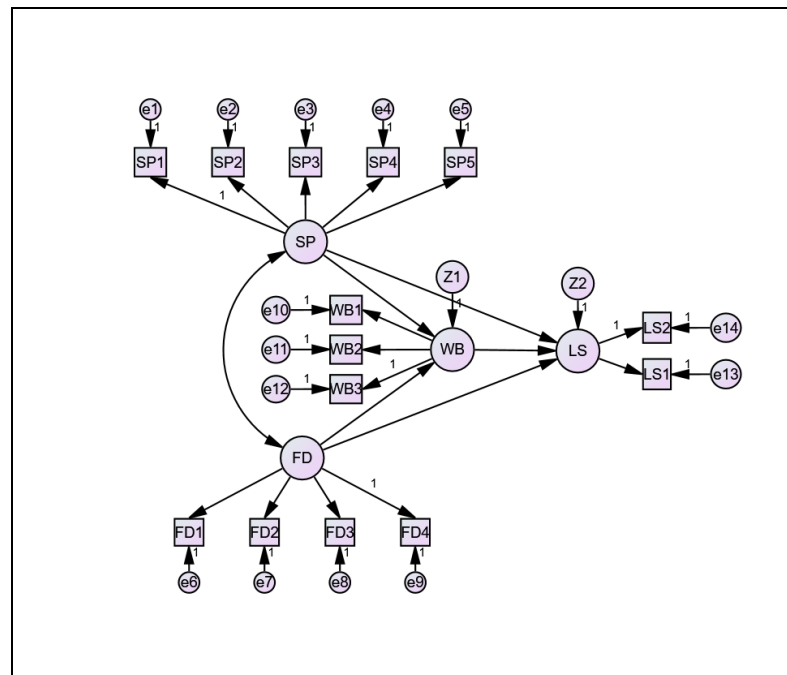
WB : *WhistleblowingSystem*

LS : *Larceny*

Hipotesis Penelitian

Sulastri dan Simanjuntak (2014), yang meneliti hubungan antara sistem pengendalian dan *fraud* pada Dinas Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta, menemukan bahwa sistem pengendalian internal memengaruhi *fraud*. Kemudian, Nawawi dan Salin (2016) menemukan kelemahan pengendalian internal dapat menghasilkan kecenderungan *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, dihasilkan hipotesis berikut:

H1 : Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif signifikan pada *larceny*.



Gambar 1

Paradigma penelitian

Sumber: Pengembangan Model melalui AMOS 23

Ruankaew (2016) menyatakan bahwa *frauddiamond* menyediakan informasi yang mendalam mengenai berbagai faktor yang berdampak pada putusan individu untuk melakukan *fraud*. Puspasari (2016) mengamati relevansi teori *frauddiamond* terhadap pemerintahan tingkat desa di Indonesia. Ia mengungkapkan bahwa analisis *frauddiamond* dapat membantu para pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk merumuskan kebijakan dalam mencegah *fraud* atas dana desa. Selain itu, Abdullahi dan Mansor (2015) pun berpendapat bahwa *frauddiamond* penting untuk membantu badan antikorupsi dan organisasi dalam merumuskan strategi praktis guna mencegah dan menyelidiki *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, dihasilkan hipotesis berikut:

H2 : *Fraud diamond* berpengaruh positif signifikan terhadap *larceny*

Kebijakan *whistleblowing* menjadi fenomenal setelah terungkapnya kasus perusahaan Enron, WorldCom, Anderson, dan Tyco yang mendorong regulator pasar modal Amerika Serikat mengeluarkan regulasi, yaitu *Sarbanes Oxley Act of 2002* (SOX) (Saud, 2016). Salah satu seruan SOX adalah perusahaan publik diwajibkan untuk mengembangkan sistem *whistleblowing* yang merupakan bagian

dari sistem pengendalian internal (Brennan & Kelly, 2007). Dalam SOX, organisasi dituntut untuk menerapkan sistem pengendalian internal yang baik dan juga harus mampu menerapkan *whistleblowingsystem* yang dapat membantu dalam mencegah dan mendeteksi *fraud*. Sistem pengendalian organisasi memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku karyawan dalam *whistleblowingsystem* (Brennan & Kelly, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, maka dihasilkan hipotesis berikut:

H3 : Sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan pada *whistleblowingsystem*

Dalam *frauddiamond* terdapat elemen *pressure* dan *rationalization* yang membuat minat melakukan *whistleblowing* menurun, bahkan cenderung untuk mengabaikannya. *Whistleblower* yang berasal dari internal organisasi menghadapi dilema karena ada pandangan bahwa *whistleblower* merupakan “pengkhianat” atau pun pelanggar norma loyalitas (Rustiarini & Sunarsih, 2015). Hal ini menyebabkan tekanan lingkungan yang dapat berdampak pada balas dendam kepada para “pengadu”. Liyanarachchi dan Newdick (2008) mengungkapkan bahwa kuatnya tekanan pembalasan kepada *whistleblower* berpengaruh signifikan pada kecenderungan *whistleblower* untuk meniup peluit. Selain itu, efek rasionalisasi menyebabkan tidak berjalannya mekanisme *whistleblowing* karena *fraud* yang terjadi secara massal dan telah menjadi suatu kebiasaan, bahkan budaya. Indonesia memiliki masyarakat dengan budaya kolektif, yakni kehidupan sosial lebih dominan dalam keseharian dibandingkan dengan kehidupan pribadi. Selain itu, budaya kerja berbasis kolegalisme dalam birokrasi telah menjadi acuan utama dalam setiap kerja pegawai di instansi-instansi pemerintahan sehingga bila terjadi kesalahan atau manipulasi dalam birokrasi akan jarang yang terekspos oleh media massa (Rustiarini & Sunarsih, 2015). Dengan adanya bentuk solidaritas seperti itu, sulit untuk menerapkan *whistleblowingsystem* yang efektif. Berdasarkan uraian tersebut, maka dihasilkan hipotesis berikut:

H4 : *Fraud diamond* berpengaruh negatif signifikan pada *whistleblowingsystem*

Noviani dan Sambharakreshna (2014) menyatakan bahwa *whistleblower* dan *hotline* berpengaruh signifikan pada pencegahan kecurangan dalam

organisasi pemerintahan dengan koefisien positif. Goel dan Nelson (2013) menemukan bahwa *whistleblowing* dapat membantu melawan korupsi (*fraud*). Berdasarkan uraian tersebut, dihasilkan hipotesis berikut:

H5 : *Whistleblowingsystem* berpengaruh negatif signifikan terhadap *larceny*

3. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah para pegawai yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Alasan penulis memilih BPK RI karena BPK RI merupakan lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. BPK RI telah menerapkan sistem pengendalian internal dan juga *whistleblowingsystem*. Selain itu, besarnya Barang Milik Negara (BMN) yang dikelola oleh BPK mengakibatkan risiko terjadinya penyalahgunaan aset pun besar. Objek penelitian ini meliputi (1) sistem pengendalian internal, (2) *frauddiamond*, (3) *whistleblowingsystem*, dan (4) *larceny*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat kausal komparatif atau *ex post facto*. Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang disebar kepada responden, yaitu para pegawai di unit kerja Biro Umum, Biro TI, Biro SDM, dan Biro Sekretariat Pimpinan (Setpim) BPK RI. Data sekunder yang digunakan berasal dari LBMN Tahunan Tahun Anggaran 2015 Setjen BPK RI, peraturan perundang-undangan, buku-buku, jurnal-jurnal, dan situs-situs internet.

Populasi penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di BPK RI. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *sampling purposive*. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 300 set, tetapi jumlah kuesioner yang terisi hanya 105; 104 di antaranya dapat diolah. Satu kuesioner dinyatakan gugur karena responden tidak mengisi secara lengkap dan kurang memahami *whistleblowingsystem*.

Tabel 1
Kuesioner yang dapat diolah

Biro Responden	Kuesioner yang terkumpul	Kuesioner yang dapat diolah
Umum	26	26
TI	22	22
SDM	32	31
Sekretariat Pimpinan (Setpim)	25	25
Total	105	104

Sumber : Hasil Olahan Penulis

Setelah dilakukan tabulasi data, dilakukan uji instrumen atas data-data tersebut. Uji instrumen yang dilakukan terdiri atas uji validitas dan uji reliabilitas melalui SPSS 24. Kemudian dilakukan uji deskriptif, dilanjutkan uji normalitas dengan menggunakan SPSS 24. Penulis menggunakan SPSS 24 karena alat uji SPSS 24 lebih sederhana untuk pengujian tersebut. Dalam penulisan ini, digunakan teknik analisis kuantitatif dengan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang diolah dengan Amos 23. Oleh sebab itu, untuk pengujian multikolinearitas, model, dan hipotesis, digunakan AMOS 23 sehingga setiap indikator dari variabel penelitian dapat jelas terukur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden diperoleh dari lampiran lembar identitas responden dalam kuesioner yang dibagikan. Hal ini dimaksudkan untuk pemetaan latar belakang responden yang mengisi kuesioner. Yang menjadi responden adalah pegawai-pegawai di unit kerja Biro Umum, Biro TI, Biro SDM, dan Biro Sekretariat Pimpinan (Setpim) BPK RI.

Tabel 2
Karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	Kriteria Responden	Jumlah Responden	Persentase	
1	Jenis Kelamin	Pria	45	43.3	
		Wanita	59	56.7	
		SMA/SMK/ Sederajat	10	9.6	
2	Pendidikan Formal Terakhir	D3	10	9.6	
		S1	63	60.6	
		S2	21	20.2	
		S3	0	0	
3	Latar Belakang Pendidikan	Akuntansi	40	38.5	
		Manajemen	24	23.1	
		Ilmu Ekonomi Lain-lain	5 35	4.8 33.7	
4	Pendidikan Non- Formal	Etika	Iya Tidak	47 57	45.2 54.8
		Keahlian	Iya Tidak	50 54	48.1 51.9
		Khusus	Pimpinan Menengah	2	1.9
			Pimpinan Bawah	5	4.8
5	Jabatan/Posisi	Non- Manajerial	78	75	
		Fungsional	19	18.3	
		< 1 thn	3	2.9	
6	Lama Bekerja	1-3 thn	8	7.7	
		> 3 thn	93	89.4	

Sumber : Output SPSS 24

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk melihat apakah butir-butir pertanyaan/ pernyataan dalam kuesioner yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas yang digunakan adalah metode korelasi Pearson. Dikatakan valid jika memenuhi kriteria :

Signifikansi $< 0,05$ atau r hitung $\geq r$ tabel.

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa hampir semua butir pertanyaan memiliki nilai Signifikansi $< 0,05$ yang berarti valid, kecuali satu butir pertanyaan,

yakni y1.4 yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,134 (> 0.05). Artinya, butir pertanyaan itu tidak valid sehingga didrop atau dikeluarkan.

Tabel 3
Uji validitas

SP	Sig.	FD	Sig.	WB	Sig.	LS	Sig.
x1.1.1	0,000	x2.1.1	0,000	y1.1	0,000	z1.1	0,000
x1.1.2	0,000	x2.1.2	0,000	y1.2	0,000	z1.2	0,000
x1.1.3	0,000	x2.1.3	0,000	y1.3	0,013	z1.3	0,000
x1.2.1	0,000	x2.2.1	0,000	y1.4	0,148	z2.1	0,000
x1.2.2	0,000	x2.2.2	0,000	y1.5	0,001	z2.2	0,000
x1.2.3	0,000	x2.2.3	0,000	y2.1	0,000	z2.3	0,000
x1.3.1	0,000	x2.3.1	0,000	y2.2	0,000		
x1.3.2	0,000	x2.3.2	0,000	y2.3	0,000		
x1.3.3	0,000	x2.3.3	0,000	y2.4	0,011		
x1.3.4	0,000	x2.4.1	0,000	y2.5	0,000		
x1.3.5	0,000	x2.4.2	0,000	y2.6	0,000		
x1.4.1	0,000	x2.4.3	0,000	y2.7	0,000		
x1.4.2	0,000			y2.8	0,000		
x1.4.3	0,000			y3.1	0,000		
x1.5.1	0,000			y3.2	0,000		
x1.5.2	0,000			y3.3	0,000		
x1.5.3	0,000						

Sumber : Output SPSS 24

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas. Item yang lolos uji validitas diuji konsistensinya. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Alfa Cronbach. Suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel jika memiliki nilai Alpha $> 0,60$.

Tabel 4
Uji reliabilitas

No	Variabel Penulisan	Cronbach's Alpha
1	Sistem Pengendalian Internal	0.936
2	Fraud Diamond	0.893
3	Whistleblowing System	0.826

4	Larceny	0.940
---	---------	-------

Sumber : Output SPSS 24

Berdasarkan hasil Tabel 4, nilai Alfa Cronbach yang diperoleh $>0,60$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan yang lolos uji validitas akan mendapatkan pengukuran yang tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali.

Uji Deskriptif

Tabel 5
Descriptive statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sistem Pengendalian Internal	104	34.0	85.0	61.760	10.9212
Fraud Diamond	104	12.0	60.0	21.385	7.7338
Whistleblowing System	104	32.0	78.0	56.519	8.3944
Larceny	104	6.0	30.0	9.010	4.7776

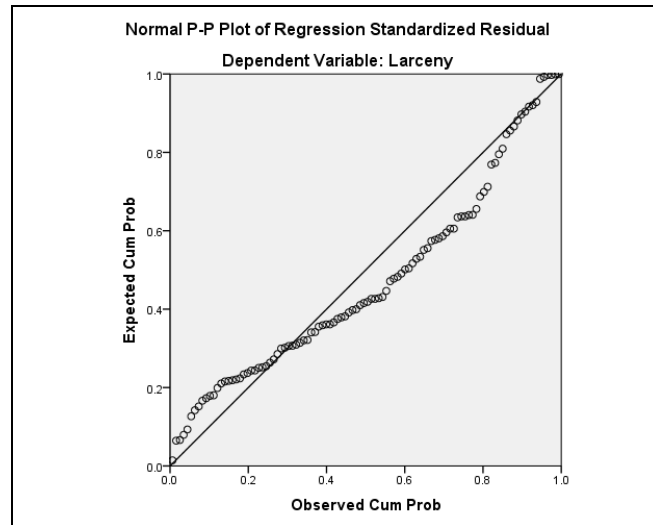
Sumber : Output SPSS 24

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa sampel yang digunakan sebanyak 104. Standar deviasi pada tabel tersebut jauh lebih kecil daripada *mean*, artinya *mean* yang dihasilkan dapat merepresentasikan keseluruhan data. Standar deviasi pada sistem pengendalian internal cukup besar, yakni 10,9212; begitu pula dengan *frauddiamond* sebesar 7,7338 dan *whistleblowingsystem* 8,3944, artinya jawaban responden beragam atau heterogen. Kemudian standar deviasi untuk *larceny* sebesar 4,7776. Ini menunjukkan bahwa jawaban responden masih cukup beragam atau heterogen.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas distribusi data yang digunakan dalam analisis. Uji Normalitas data dilakukan dengan analisis Grafik Normal P-P Plot; normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada garis linear dari grafik normal. Dasar pengambilan putusnya adalah apabila data (titik-titik) menunjukkan pola distribusi yang bergerak di sepanjang garis linier, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas data disajikan pada gambar berikut ini.

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa pola distribusi data (titik-titik) bergerak di sepanjang garis linear mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2
Uji normalitas
 Sumber : Output SPSS 24

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model ada interkorelasi atau kolinearitas antar indikator. Jika nilai *samplecovariances* antarindikator <0,50 berarti tidak ada multikolinearitas.

Tabel 6
Uji multikolinearitas

	LS1	LS2	WB1	WB2	WB3	FD1	FD2	FD3	FD4	SP5	SP4	SP3	SP2	SP1
LS1	.460													
LS2	.350	.400												
WB1	.143	.163	.301											
WB2	-.044	-.054	-.086	.367										
WB3	-.051	-.082	-.164	.272	.647									
FD1	.127	.157	.090	-.005	-.056	.853								
FD2	.092	.072	.050	.041	.039	.289	.401							
FD3	.094	.121	.057	.032	.022	.292	.161	.425						
FD4	.186	.188	.126	.019	-.007	.194	.175	.204	.288					
SP5	.007	-.019	-.054	.151	.151	-.107	.001	-.020	.040	.466				
SP4	.044	-.040	-.126	.189	.238	-.185	.031	-.079	.023	.338	.776			
SP3	.001	-.017	-.095	.197	.208	-.115	-.014	.013	.037	.323	.374	.501		
SP2	-.069	-.084	-.130	.232	.236	-.155	-.024	-.005	.019	.305	.401	.453	.750	
SP1	-.040	-.087	-.091	.213	.194	-.088	-.008	.004	.000	.268	.282	.307	.320	.479

Sumber : Output AMOS 23

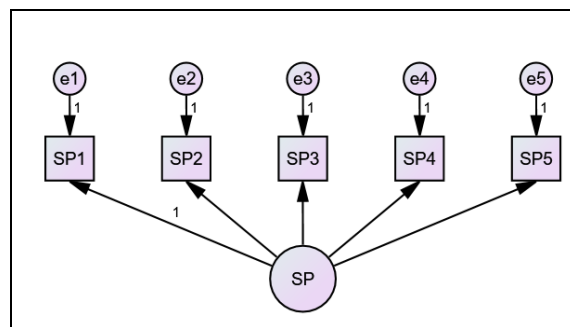
Dari Tabel 6 terlihat bahwa nilai nilai *samplecovariances* antarindikator yang berbeda <0,50 sehingga tidak adanya multikolinearitas telah dipenuhi.

Uji *Structural Equation Modeling* (SEM)

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan analisis SEM dalam pengujian hipotesis. Teknik estimasi yang digunakan adalah *MaximumLikelihoodEstimation* dengan 100 sampel.

Uji *ConfirmatoryFactor Analysis* (CFA)

1. CFA Variabel Sistem Pengendalian Internal



Gambar 3

CFA variabel sistem pengendalian internal

Sumber : Output AMOS 23

Tabel 7

CFA variabel sistem pengendalian internal

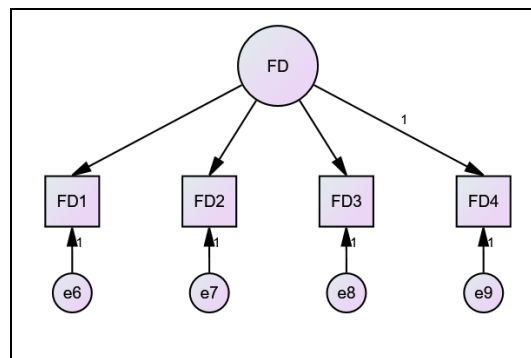
	Estimate
SP1 <--- SP	1.000
SP2 <--- SP	1.409
SP3 <--- SP	1.345
SP4 <--- SP	1.231
SP5 <--- SP	1.043

Sumber : Output AMOS 23

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai *loadingfactor* dari masing-masing indikator yang membentuk variabel sistem pengendalian internal. Nilai *loadingfactor* yang dihasilkan cukup kuat untuk dapat menjadi determinan variabel sistem pengendalian internal. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa nilai *loadingfactor* masing-masing indikator sistem pengendalian internal >0,5 bahkan lebih besar daripada 1. Hal ini berarti sistem pengendalian internal yang diterapkan di BPK RI sudah berjalan dengan baik.

2. CFA Variabel *FraudDiamond*

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai *loadingfactor* dari masing-masing indikator yang membentuk variabel *frauddiamond*. Nilai *loadingfactor* yang dihasilkan >0,5 sehingga cukup kuat untuk dapat menjadi determinan variabel *frauddiamond*. Ini menunjukkan bahwa responden sepakat jika variabel *frauddiamond* dapat memengaruhi putusan untuk melakukan *larceny*.



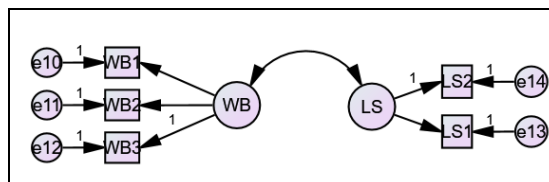
Gambar 4
CFA variabel *frauddiamond*
Sumber : Output AMOS 23

Tabel 8
CFA variabel *frauddiamond*
Estimate

FD4 <---	FD	.751
FD3 <---	FD	.725
FD2 <---	FD	.655
FD1 <---	FD	.629

Sumber : Output AMOS 23

3. CFA Variabel *WhistleblowingSystem* dan *Larceny*



Gambar 5
CFA Variabel *whistleblowing system* dan *larceny*
Sumber : Output AMOS 23

Tabel 9
CFA Variabel *whistleblowing system* dan *larceny*

		Estimate
WB3	<--- WB	1.000
WB2	<--- WB	.621
WB1	<--- WB	-.404
LS2	<--- LS	1.000
LS1	<--- LS	.753

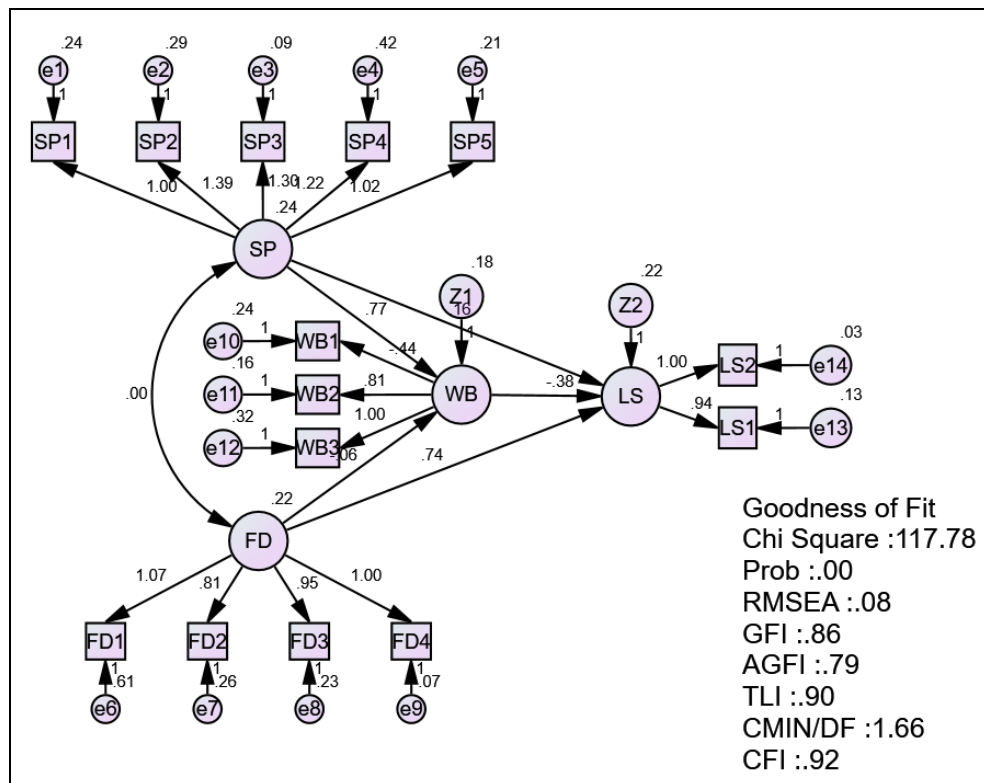
Sumber : Output AMOS 23

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai *loadingfactor* dari masing-masing indikator yang membentuk variabel *whistleblowingsystem* dan *larceny*. Terdapat indikator WB1 menghasilkan nilai *loading factor* <0,5 yakni 0,404 dengan koefisien negatif. Indikator WB1 merupakan Niat Untuk Melakukan *Whistleblowing*. Yang berarti bahwa responden memiliki niat yang rendah untuk menjadi *whistleblower*. Mekanisme *whistleblowingsystem* (WB2) dan perlindungan *whistleblower* (WB3) di BPK telah berjalan dengan baik ditunjukkan dengan nilai *loadingfactor*>0,5. Untuk indikator *larceny*, dihasilkan nilai *loadingfactor*>0,5 yang memberikan indikasi yang tinggi akan *larceny* di BPK RI.

Uji Model of Fit

Hasil pengujian *model of fit* untuk mengetahui *goodness of fit* dengan seratus sampel menunjukkan bahwa *chi square* sebesar 117,78 dengan nilai *p-value* sebesar 0,00041 menunjukkan model belum fit. Akan tetapi, kriteria *goodness of fit* lainnya telah terpenuhi. *Chi Square* dan *p-value* sensitif terhadap jumlah sampel berhubung penulis hanya berhasil mendapat 104 sampel dari 300 kuesioner yang disebar.

Dari 104 sampel itu dilakukan pengujian *model of fit*, tetapi model yang dihasilkan tidak normal dan tidak fit karena minimal sampel untuk teknik *maximum likelihood estimation* adalah seratus sampel, penulis hanya mendrop empat *outlier*.



Gambar 6
Uji model of fit
Sumber : Output AMOS 23

Setelah itu, dilakukan lagi pengujian *model of fit*. Berikut tabel *goodness of fit index* yang dihasilkan:

Tabel 10
Hasil goodness of fit index

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut-off Value (Nilai Batas)</i>	<i>Result (Hasil)</i>	<i>Evaluasi</i>
Chi Square (X^2)	Sekecil mungkin	117,779	Marginal
p-value	$\geq 0,05$	0,00041	Marginal
CMIN/DF (<i>Normed Chi Square</i>)	$\leq 2,00$	1,66	Fit
RMSEA (<i>Root Mean Square Error of Approximation</i>)	$\leq 0,08$	0,08	Fit
GFI (<i>Goodness of Fit Index</i>)	Mendekati 1	0,86	Fit
AGFI (<i>Adjusted GFI</i>)	Mendekati 1	0,79	Fit
TLI (<i>Tucker-Lewis Index</i>)	Mendekati 1	0,90	Fit

CFI (Comparative Fit Index)	Mendekati 1	0,92	Fit
--------------------------------	-------------	------	-----

Sumber : Hasil Model Penulisan melalui AMOS 23

Hasil pengujian *model of fit* berada dalam rentang nilai yang diharapkan dan menunjukkan bahwa model dapat diterima.

Analisis Data dan Interpretasi

Uji Hipotesis

Tabel *regression weights* menunjukkan nilai estimasi pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya serta probabilitas yang menunjukkan signifikansi pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya (EQ dan Wijaya, 2016). Nilai *estimate* menunjukkan besaran dan arah koefisien beta yang memengaruhi. Nilai probabilitas menunjukkan besaran signifikansi penerimaan atau penolakan hipotesis. Hipotesis diterima jika nilai probabilitas $< 0,05$. Simbol *** menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00.

Tabel 11
Regression weights

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
WB	<--- SP	.767	.159	4.814	***	Diterima
WB	<--- FD	-.056	.153	-.366	.714	Ditolak
LS	<--- WB	-.381	.190	-2.006	.045	Diterima
LS	<--- SP	.157	.195	.806	.420	Ditolak
LS	<--- FD	.736	.136	5.422	***	Diterima

Sumber : Output AMOS 23

Berdasarkan Tabel 11, di bawah ini disajikan pembuktian hipotesis sebagai berikut:

H1 : Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif signifikan pada *larceny*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel sistem pengendalian internal berpengaruh positif dengan koefisien beta sebesar 0,157, tetapi tidak signifikan terhadap *larceny* dengan probabilitas 0,420 ($> 0,05$). Ini berarti H1 ditolak. Maknanya, meskipun sistem pengendalian internal ditingkatkan, *larceny* tidak dapat diturunkan karena 61,5% responden yang

merupakan pegawai di BPK RI memiliki latar belakang pendidikan nonakuntansi. Sebanyak 51,9% responden belum pernah memperoleh keahlian khusus sehingga hal ini memengaruhi kondisi sistem pengendalian internal.

Hasil ini bertentangan dengan penulisan Sulastris dan Simanjuntak (2014) yang meneliti hubungan antara sistem pengendalian dan *fraud* pada Dinas Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta. Keduanya menemukan bahwa sistem pengendalian internal memengaruhi *fraud*. Selain itu, Sari *et al.* (2015) menemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara sistem pengendalian internal dan *fraud*. Hasilnya bertentangan dengan Meikhati dan Rahayu (2015) serta Nawawi dan Salin (2016). Menurut Widhiarso (2010) ketika tidak ditemukan pengaruh antarvariabel yang diteliti kemungkinan disebabkan variasi dalam kriteria sehingga dibutuhkan variabel *intervening* untuk dapat menjelaskan dan memprediksi.

H2 : *Fraud diamond* berpengaruh positif signifikan terhadap *larceny*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *frauddiamond* berpengaruh positif dan signifikan pada *larceny* dengan koefisien beta sebesar 0,736 dan probabilitas sebesar 0,00 ($< 0,05$), artinya H2 diterima. Dengan demikian, apabila variabel *frauddiamond* naik satu satuan dan variabel lainnya tetap, variabel *larceny* akan mengalami kenaikan 0,736 satuan (73,6%). Hal ini sejalan dengan Ruankaew (2013, 2016) serta Abdullahi dan Mansor (2015) bahwa *frauddiamond* berkontribusi dan memengaruhi putusan individu dalam melakukan *fraud*. Begitu pula Puspasari (2016) menyatakan bahwa *frauddiamond* dapat membantu perumusan kebijakan pencegahan fraud.

H3 : Sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan pada *whistleblowingsystem*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan pada *whistleblowingsystem* dengan koefisien beta sebesar 0,767 dan probabilitas sebesar 0,00 ($< 0,05$), artinya H3 diterima. Dengan demikian, apabila variabel sistem pengendalian internal naik satu satuan dan variabel lainnya tetap, variabel *whistleblowingsystem* akan mengalami kenaikan 0,767 satuan (76,7%). Hal ini

sesuai dengan kebijakan *Sarbanes Oxley Act of 2002 (SOX)* yang menyerukan agar perusahaan publik diwajibkan untuk mengembangkan *whistleblowingsystem* yang merupakan bagian dari sistem pengendalian internal. Selain itu, hasil uji hipotesis ini sesuai dengan penulisan Brennan dan Kelly (2007) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian organisasi memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku karyawan dalam *whistleblowingsystem*.

H4 : *Fraud diamond* berpengaruh negatif signifikan pada *whistleblowingsystem*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *frauddiamond* berpengaruh negatif dengan koefisien beta sebesar 0,056, tetapi tidak signifikan terhadap *whistleblowingsystem* dengan probabilitas 0,714 ($> 0,05$). Ini berarti H4 ditolak. Hasil ini bertentangan dengan Rustiarini dan Sunarsih (2015). Begitu pula penelitian dilakukan oleh Liyanarachchi dan Newdick (2008) yang menyatakan bahwa tekanan pembalasan yang kuat akan melemahkan kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing*. Namun, hasil ini sejalan dengan Somers dan Casal (2011) yang menyatakan bahwa tekanan pembalasan tidak memengaruhi *whistleblowing*.

H5 : *Whistleblowingsystem* berpengaruh negatif signifikan pada *larceny*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *whistleblowingsystem* berpengaruh negatif dan signifikan pada *larceny* dengan koefisien beta sebesar 0,381 dan probabilitas sebesar 0,45 ($< 0,05$). Yang berarti H5 diterima. Dengan demikian, apabila variabel *whistleblowingsystem* naik satu satuan dan variabel lainnya tetap, variabel *larceny* akan mengalami penurunan 0,381 satuan (38,1%). Hal ini sejalan dengan Noviani dan Sambharkreshna (2014) yang menyatakan bahwa *whistleblower* dan *hotline* berpengaruh signifikan pada pencegahan kecurangan dalam organisasi pemerintahan. Goel dan Nelson (2013) juga menemukan bahwa *whistleblowing* dapat membantu melawan korupsi (*fraud*). Namun, hasil pengujian hipotesis ini bertentangan dengan Robinson *et al.* (2011) yang menemukan bahwa *whistleblower* lebih cenderung melaporkan *fraudulentstatement* dibandingkan *larceny*.

Analisis Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, Pengaruh Total, dan *Squared Multiple Correlations*

Tabel 12
Standardized direct effects

	FD	SP	WB	LS
WB	-.046	.661	.000	.000
LS	.559	.126	-.355	.000

Sumber : Output AMOS 23

Standardized direct effects menunjukkan pengaruh langsung dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat (EQ dan Wijaya, 2016, p65). Berdasarkan tabel di atas dapat diperinci sebagai berikut.

1. Pengaruh langsung variabel *frauddiamond* terhadap *whistleblowingsystem* hanya sebesar 0,046 dan pengaruh bersifat negatif. Artinya, meningkatnya *frauddiamond* hanya melemahkan *whistleblowingsystem* sebesar 4,6%.
2. Pengaruh langsung variabel *frauddiamond* terhadap *larceny* sebesar 0,559 dan pengaruh bersifat positif. Artinya, meningkatnya *frauddiamond* akan meningkatkan *larceny* sebesar 55,9%.
3. Pengaruh langsung variabel sistem pengendalian internal terhadap *whistleblowingsystem* sebesar 0,661 dan pengaruh bersifat positif. Ini berarti meningkatkan sistem pengendalian internal akan meningkatkan *whistleblowingsystem* sebesar 66,1%.
4. Pengaruh langsung variabel sistem pengendalian internal terhadap *larceny* hanya sebesar 0,126 (12,6%) dan pengaruh bersifat positif. Ini berarti meningkatkan sistem pengendalian internal akan meningkatkan *larceny* sebesar 12,6%.
5. Pengaruh langsung variabel *whistleblowingsystem* terhadap *larceny* sebesar 0,355 dan pengaruh bersifat negatif. Artinya, meningkatkan *whistleblowingsystem* akan menurunkan *larceny* sebesar 35,5%.

Tabel 13
Standardized indirect effects

	FD	SP	WB	LS
WB	.000	.000	.000	.000
LS	.016	-.234	.000	.000

Sumber : Output AMOS 23

Standardized indirect effects menunjukkan pengaruh tidak langsung dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat (EQ & Wijaya, 2016). Pengaruh tidak langsung variabel *frauddiamond* terhadap hanya sebesar 0,016 (1,6%) dan bersifat positif, artinya tidak terdapat pengaruh variabel *intervening*. Kemudian pengaruh tidak langsung variabel sistem pengendalian internal sebesar 0,234 (23,4%) dan bersifat negatif. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel *intervening* untuk menurunkan *larceny* dengan meningkatkan sistem pengendalian internal melalui *whistleblowingsystem*.

Tabel 14
Standardized total effects

	FD	SP	WB	LS
WB	-.046	.661	.000	.000
LS	.576	-.108	-.355	.000

Sumber : Output AMOS 23

Standardized total effects menunjukkan pengaruh total (total dari langsung dan tidak langsung) dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat (EQ & Wijaya, 2016). Berdasarkan tabel diatas dapat diperinci sebagai berikut.

1. Pengaruh total variabel *frauddiamond* terhadap *larceny* sebesar 0,576 dan pengaruh bersifat positif. Pengaruh total lebih besar daripada pengaruh langsung, artinya terdapat pengaruh variabel *intervening* walaupun tidak signifikan.
2. Pengaruh total variabel sistem pengendalian internal terhadap *larceny* hanya sebesar 0,108 (10,8%) dan pengaruh bersifat negatif. Ini berarti meningkatkan sistem pengendalian internal akan menurunkan *larceny* sebesar 10,8% melalui *whistleblowingsystem* sebagai variabel *intervening* sehingga model sistem pengendalian internal dapat menurunkan *larceny* melalui *whistleblowingsystem* yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Tabel 15
Squared multiple correlations

	Estimate
WB	.438
LS	.411

Sumber : Output AMOS 23

Nilai estimasi dari *squared multiple correlations* menunjukkan bahwa variabel-variabel eksogen (independen) memiliki peran sebesar nilai *estimate* dalam menjelaskan variabel endogen (dependent) (EQ & Wijaya, 2016) sehingga berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel sistem pengendalian internal dan *frauddiamond* memiliki peran sebesar 43,8% (*estimate*=0,438) dalam menjelaskan *whistleblowingsystem*. Kemudian variabel sistem pengendalian internal, *frauddiamond*, dan *whistleblowingsystem* memiliki peran sebesar 41,1% (*estimate*=0,411) dalam menjelaskan *larceny*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Larceny* dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal yang diindikasikan oleh lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan, tetapi tidak signifikan. Sistem pengendalian internal hanya berpengaruh langsung pada *larceny* sebesar 12,6% dengan koefisien positif. Ini berarti walaupun sistem pengendalian internal ditingkatkan, akan meningkat *larceny* pula walaupun tidak signifikan. Pengaruh tidak langsung antara kedua variabel sebesar 23,4% dengan koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel *intervening* yang signifikan. Hal ini diperkuat dengan pengaruh total sebesar 10,8% dengan koefisien negatif yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dapat menurunkan *larceny* melalui variabel *intervening*, yakni *whistleblowingsystem*. Hasil ini bertentangan dengan Sulastri dan Simanjuntak (2014) yang mengungkapkan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif pada *fraud (larceny)*.
2. *Larceny* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel *frauddiamond* yang diindikasikan oleh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapasitas. *Frauddiamond* memberikan pengaruh langsung sebesar 55,9%. Pengaruh tidak langsung antara *frauddiamond* dan *larceny* sebesar 1,6%

sehingga pengaruh total yang diberikan sebesar 57,6%. Ini berarti meningkatnya *frauddiamond* akan meningkatkan *larceny* pula. Hasil ini sejalan dengan Puspasari (2016) yang menyatakan *fraud diamond* memengaruhi *larceny* secara positif.

3. *Larceny* dipengaruhi oleh *whistleblowingsystem* yang diindikasikan oleh niat, mekanisme, dan perlindungan *whistleblowingsystem* secara negatif dan signifikan. *Whistleblowingsystem* memberikan pengaruh langsung dan negatif terhadap *larceny* dengan nilai estimasi sebesar 0,355, artinya dengan meningkatkan *whistleblowingsystem* akan menurunkan *larceny* sebesar 35,5%. Hasil ini sejalan dengan Noviani dan Sambharakreshna (2014) yang menunjukkan bahwa penerapan *whistleblowingsystem* menurunkan *larceny* sehingga *whistleblowingsystem* dapat memediasi secara sempurna. Dalam pengaruh total, nilai yang dihasilkan lebih besar daripada pengaruh total dan sejalan dengan teori yang diusung, terutama pengaruh *whistleblowingsystem* dalam memediasi sistem pengendalian internal terhadap *larceny*. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh yang signifikan bagi *whistleblowingsystem* sebagai variabel *intervening* dalam memediasi sistem pengendalian internal terhadap *larceny*. Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa adanya *whistleblowingsystem*, meningkatkan sistem pengendalian internal juga meningkatkan *larceny*. Dengan demikian, model yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.
4. *Whistleblowingsystem* dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal. Pengaruh langsung variabel sistem pengendalian internal terhadap *whistleblowingsystem* sebesar 0,661 dan pengaruh bersifat positif. Dengan demikian, meningkatnya sistem pengendalian internal juga akan meningkatkan *whistleblowingsystem* sebesar 66,1%. Hasil ini sesuai dengan Brennan dan Kelly (2007) yang menyatakan bahwa organisasi yang memiliki sistem pengendalian internal yang baik cenderung memiliki *whistleblowingsystem* yang baik juga.
5. *Whistleblowingsystem* dipengaruhi oleh *frauddiamond*, tetapi tidak signifikan. Pengaruh langsung variabel *frauddiamond* terhadap *whistleblowingsystem* sebesar 0,046 dan pengaruh ini bersifat negatif. Ini berarti bahwa

meningkatnya *frauddiamond* melemahkan *whistleblowingsystem* sebesar 4,6%. Hasil ini sejalan dengan Somers dan Casal (2011) yang mengungkapkan tekanan pembalasan tidak memengaruhi niat *whistleblower*.

Saran

Penulisan ini diharapkan dapat dikembangkan selanjutnya dengan mempertimbangkan beberapa saran sebagai bahan evaluasi.

Saran/ Implikasi Akademik

1. Memasukkan variabel *whistleblowingsystem* sebagai pemediasi hubungan keterkaitan antara sistem pengendalian internal dan *larceny* sebab pengaruh secara langsung tidak signifikan, sementara jika dimediasi oleh variabel *whistleblowingsystem* akan dapat menurunkan *larceny* secara signifikan.
2. Penelitian mendatang dapat menggunakan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadi *larceny* pada sektor pemerintah, seperti lemahnya komitmen dan konsistensi penegakan hukum, rendahnya etika berorganisasi, keefektifan audit internal, ketidakadilan kompensasi, dan lainnya sehingga akan memperluas khasanah pengetahuan bagi penulis dan pembaca.
3. Tidak hanya menggunakan pertanyaan atau pernyataan tertutup melalui kuesioner, tetapi juga menambah dengan pertanyaan terbuka dengan melakukan wawancara sehingga hasil yang didapat lebih variatif.
4. Memperluas sampel penulisan (responden), tidak hanya dari BPK, tetapi dapat dari organisasi mana saja yang telah menerapkan *whistleblowingsystem*.
5. Menggunakan alat uji yang berbeda selain AMOS, seperti LISREL dan PLS. Hal ini untuk melihat perbedaan hasil penelitian ini, dan menggunakan AMOS, LISREL, dan PLS, untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan alat-alat uji tersebut.

Saran/ Implikasi Praktis

1. Berdasarkan pengujian *confirmatory factor analysis* terlihat bahwa nilai *loadingfactor* masing-masing indikator sistem pengendalian internal, yakni lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan >0,5 bahkan lebih dari 1. Hal ini berarti sistem pengendalian internal yang diterapkan di BPK RI sudah berjalan dengan

- baik. Diharapkan hal ini dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan melalui komitmen organisasi, melakukan penilaian risiko secara berkelanjutan, memisahkan tugas, menyosialisasi *fraud awareness*, dan mengaudit internal.
2. Nilai *loadingfactor* pengujian *confirmatory factor analysis* yang dihasilkan setiap indikator, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapasitas $>0,5$ menunjukkan bahwa responden sepakat jika variabel *frauddiamond* dapat memengaruhi putusan untuk melakukan *larceny*. Karena itu, perlu dilakukan pbenahan moral integritas, sistem, dan budaya kerja untuk memitigasi *frauddiamond*.
 3. Dalam pengujian *confirmatory factor analysis*, indikator Niat Untuk Melakukan *Whistleblowing*(WB1) menghasilkan nilai *loading factor* $<0,5$ yakni 0,404 dengan koefisien negatif. Hal ini patut dijadikan perhatian untuk diperbaiki sebab membuktikan bahwa responden memiliki niat yang rendah untuk menjadi *whistleblower*. Hal ini dapat disebabkan oleh para pegawai BPK RI yang dijadikan responden sebanyak 56,7% adalah wanita, yang secara teoretis kurang memiliki keberanian untuk menjadi *whistleblower* meskipun mekanisme *Whistleblowing System* (WB2) dan Perlindungan *Whistleblower* (WB3) di BPK RI telah berjalan dengan baik, yang ditunjukkan dengan nilai *loadingfactor* $>0,5$.
 4. Untuk indikator *larceny* yang berupa *cash* dan *non-cash*, dihasilkan nilai *loadingfactor* $>0,5$ yang memberikan indikasi yang tinggi akan *larceny* di BPK RI. Karena itu, dibutuhkan strategi preventif yang bertujuan mengurangi kesempatan bagi calon pelaku untuk melakukan *larceny* dan meningkatkan persepsi bahwa setiap tindakan penyimpangan akan terdeteksi.
 5. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penting bagi organisasi untuk menyadari bahwa penerapan sistem pengendalian internal yang cukup dan pemahaman akan *frauddiamond* belum cukup untuk mencegah dan mendeteksi *fraud* khususnya *larceny*. Peran *whistleblower* semakin dibutuhkan dewasa ini. Dengan adanya peran aktif dari *whistleblower* dengan dukungan sistem *hotline*, tentu para pelaku akan berpikir kembali apakah ia akan tetap melanjutkan kecurangan yang akan dilakukan atau membatalkan niatnya tersebut karena

mereka takut apabila kecurangan yang akan atau telah dilakukan diadukan oleh para *whistleblower*. Namun, hal ini harus diimbangi dengan penerapan *whistleblowingsystem* yang profesional, independen, dan akuntabel agar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pencegahan dan pendeteksian *fraud* terutama *larceny*. Organisasi bertanggung jawab dan dituntut serius dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencegah segala bentuk penyimpangan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa kelemahan yang membatasi kesempurnaannya, sehingga perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya.

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen (sistem pengendalian internal dan *frauddiamond*) dan satu variabel *intervening* (*WhistleblowingSystem*) yang memengaruhi *larceny*. Dengan demikian, variabel sistem pengendalian internal, *frauddiamond*, dan *whistleblowingsystem* hanya mampu menjelaskan *larceny* sebesar 41,1% , sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti keadilan kompensasi dan etika organisasi pemerintah (Sulastri & Simanjuntak, 2014), sikap dan persepsi kontrol perilaku (Saud, 2016), serta peranan audit internal (Meikhati & Rahayu, 2015).
2. Penelitian ini hanya menggunakan metode survei melalui kuesioner, tanpa melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) sehingga simpulan yang diambil hanya berdasarkan pada data kuantitatif yang tidak didukung data kualitatif. Oleh karena itu, untuk penelitian mendatang dapat dilakukan *mix method* sehingga hasilnya lebih variatif.

DAFTAR RUJUKAN

- ACFE. (2016). *Report To Nation*.
- Abdullahi, R. 'u, & Mansor, N. (2015). Fraud triangle theory and Fraud diamond theory. Understanding the convergent and divergent for future research. *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences*, 5, 4, 38–45.
<https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>.

- Brennan, N. & Kelly, J. (2007). A study of whistleblowing among trainee auditors. *British Accounting Review*, 39,1, 61–87.
- Coenan, T. (2008). *Essential of Corporate Fraud*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- COSO. (2013). *Internal Control-Integrated Framework*.
- EQ, Z. M. & Wijaya, T. (2016). *Panduan Teknik Statistik SEM & PLS dengan SPSS AMOS*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Goel, R. K., & Nelson, M. A. (2013). Effectiveness of whistleblower laws in combating corruption. *BOFIT Discussion Papers*, 9, 1–21. <http://doi.org/10.2139/ssrn.2268429>
- Hall, James A. (2011). *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi 4. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK). (2011). *Memahami Whistleblower*. Jakarta.
- Liyanarachchi, G., & Newdick, C. (2009). The impact of moral reasoning and retaliation on whistle-blowing: New Zealand evidence. *Journal of Business Ethics*, 89,1, 37–57. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9983-x>.
- Meikhati, E., & Rahayu, I. (2015). Peranan audit internal dan pencegahan Fraud dalam menunjang efektivitas pengendalian (Studi kasus pada Yayasan Internusa Surakarta). *Paradigma*, 13,1, 77–91.
- Nawawi, K. M. Z. A., & Salin, A. S. A. P. (2016). Internal controls and Fraud - Empirical evidence from oil & gas company. *Journal of Financial Crime*, 23,4. <http://doi.org/10.1108/13590791011082797>.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penulisan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noviani, D. P., & Sambharakreshna, Y. (2014). Pencegahan kecurangan dalam organisasi pemerintahan. *JAFFA*, 2,2, 61–70.
- Puspasari, N. (2015). Fraud theory evolution and its relevance to Fraud prevention in the village government in Indonesia. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 177. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.15>.
- Robinson, S. N., Robertson, J. C., & Curtis, M. B. (2012). The effects of contextual and wrongdoing attributes on organizational employees' whistleblowing intentions following Fraud. *Journal of Business Ethics*, 106,2, 213–227. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0990-y>.
- Ruankaew, T. (2013). The Fraud factors. *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, 2(2), 1–5.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7,1, 474–476.

- Rustiarini, N. W., & Sunarsih, N. M. (2015). Fraud dan whistleblowing: Pengungkapan kecurangan akuntansi oleh auditor pemerintah. *Symposium Nasional Akuntansi 18 Medan*.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penulisan – Pendekatan Praktis dalam Penulisan*. Yogyakarta: Andi.
- Sari, N. L. P. P., Yuniarta, G. A., & Adiputra, I.M. P. (2015). Pengaruh efektifitas sistem pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, persepsi kesesuaian kompensasi dan implementasi good governance terhadap kecenderungan Fraud (Studi empiris pada SKPD di Kabupaten Tabanan). *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 13.
- Saud, I. M. (2016). Pengaruh sikap dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat whistleblowing internal-eksternal dengan persepsi dukungan organisasi sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 17(2), 209–219. <https://doi.org/10.18196/jai.2016.0056.209-219>.
- Sawyer, L. B., Mortimer, A. D., & James, H. S. (2005). *Sawyer's Internal Auditing : Audit Internal Sawyer*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Somers, M. & Casal, J. (2011). Type of wrongdoing and whistle-blowing: Further evidence that type of wrongdoing affects the whistle-blowing process. *Public Personnel Management*, Vol 40, Issue 2, pp. 151 – 163.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penulisan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastrri, & Simanjuntak, B. H. (2014). Fraud pada sektor pemerintah berdasarkan faktor keadilan kompensasi, sistem pengendalian internal, dan etika organisasi pemerintah (Studi empiris Dinas Pemerintah Provinsi DKI Jakarta). *E-Journal Magister Akuntansi Trisakti*, 1 Nomor. 2(September), 199–227.
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tunggal, A. W. (1992). *Pemeriksaan Keuangan*. Jakarta: Melton Putra.
- Widhiarso, W. (2010). Berkenalan dengan analisis mediasi: Regresi dengan melibatkan variabel mediator (Bagian pertama). *Unpublished Manuscript*, 1, 1–5.
- Wolfe, D.T.; Hermanson, D. R. (2004). The Fraud diamond: Considering the four elements of Fraud. *CPA Journal*; Dec 2004, 74, 12, p38.

<http://www.acfe.com/>

<http://bri.co.id>

<http://bpk.go.id>

<http://finance.detik.com/moneter/644494/gcg-bri-terbaik-dari-seluruh-bumn>.

Diakses 16 April 2017.

<http://news.detik.com/berita/1944148/korupsi-rp-29-m-di-bank-bri-tamini-square-kasasi-jaksa-dikabulkan>. Diakses April 2017.

<http://www.sayangi.com/2013/07/24/2911/ekonomi-bisnis/pencurian-aset-perusahaan-migas-kembali-terjadi>. Diakses April 2017.

<http://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/27/icw-ada-6-kasus-suap-yang-melibatkan-oknum-pejabat-bpk-dalam-kurun-waktu-2015-2017>. Diakses

Mei 2017.